

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan salah satu fasilitas berarti untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada pihak- pihak di luar industri. Esensi laporan keuangan sangat berarti mengingat dari laporan keuangan bermacam keputusan berarti menimpa kelangsungan hidup dari entitas bisnis terjalin. Tujuan utama dari laporan keuangan merupakan penyedia data yang berarti untuk users of information. Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor. 1 dipaparkan kalau tujuan utama dari laporan keuangan merupakan buat sediakan data yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan bisnis serta ekonomi. Supaya bisa membagikan data yang bermanfaat, hingga laporan keuangan wajib bermutu. Sediakan data yang bermutu besar merupakan berarti sebab perihal tersebut hendak secara positif mempengaruhi penyedia modal serta pemegang kepentingan yang lain dalam membuat keputusan investasi, kredit, serta keputusan alokasi sumber energi yang lain yang hendak tingkatkan efisensi pasar secara totalitas (Pongoh, 2013). Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi pihak luar perusahaan atau investor untuk mengetahui keuangan perusahaan dan dapat menjadi penentu dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan menjadi data ataupun perihal yang dapat mempengaruhi return saham serta dapat digunakan oleh investor selaku bahan pertimbangan

dalam memastikan opsi saham buat investasinya. Sumber data dapat didapatkan oleh investor ialah dari dalam(internal) industri dan dari luar(eksternal) industri. Hal- hal ataupun data internal yang mempengaruhi return saham yakni berasal dari informasi industri yang berbentuk laporan keuangan di mana bisa diakses oleh pihak yang memerlukan di web formal BEI, sebaliknya data yang didapatkan dari luar industri yakni tingkatan inflasi serta nilai ubah di suatu Negeri (Nugraheni dan Paramita, 2020)

2.1.2 Return Saham

Return saham merupakan perolehan dari hasil investasi yang diharapkan investor untuk mendapatkan *return* atau tingkatan pengembalian dalam bentuk imbalan atas dana yang telah ditamankan serta kesediaannya menanggung risiko yang ada dalam investasi tersebut (Asia, 2020). *Return* saham adalah suatu tingkat pengembalian saham yang diharapkan setiap investasi yang diperoleh dalam saham atau barbagai kelompok saham melalui protfolio perusahaan. Kinerja keuangan yang baik dalam sebuah perusahaan merupakan pertimbangan utama bagi investor atau calon investor, semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka harapan peluang harga saham meningkat dan dapat memberikan keuntungan (*return*) saham bagi investor (Bisara dan Amanah, 2015). Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan pengembalian atau hasil investasi yang pada umumnya diharapkan oleh tiap investor serta menjadi tolak ukur investor dan calon investor untuk menanamkan modal pada suatu perusahaan.

Pengukuran *return* saham yaitu mengukur perbandingan selisih antara harga saham tahun sekarang dengan harga saham tahun sebelumnya dimana selisih harga saham tersebut dapat memberikan keuntungan ataupun kerugian bagi pemegang saham atau investor (Aryaningsih et al., 2018). Tujuan investor dalam menanam modal adalah untuk meningkatkan nilai kekayaan dengan memaksimalkan *return* tanpa melupakan faktor risiko yang akan dihadapi. *Return* saham yang tinggi mengidentifikasi bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan (Mayuni dan Suarjaya, 2018). Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengukuran *return* saham dilakukan untuk mengetahui perbandingan harga saham sekarang dengan harga saham sebelumnya sehingga investor dapat mengetahui keuntungan atau risiko yang akan dihadapi. Pada dasarnya tujuan investor adalah untuk mengamban kekayaan dengan menanamkan modal pada suatu perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

Return saham memiliki beberapa jenis seperti yang dinyatakan Rachmawati (2017) *return* saham memiliki 2 jenis, pertama ada *return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi dihitung menggunakan data historis, namun sangat penting untuk diperhitungkan karena digunakan sebagai salah satu ukuran kinerja perusahaan dan dasar penentuan *return* ekpektasi . kedua ada *return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang belum terjadi namun diharapkan akan terjadi dan yang akan diperoleh investor di masa yang akan datang.

Komponen *return* saham ada 2 yaitu, *capital gain* dan *current income*, *capital gain* merupakan keuntungan dari selisih harga saham, sedangkan *current income*

merupakan pendapatan lancar, komponen tersebut digunakan untuk memprediksi *return* saham sebagai parameter. (Aryanti et al., 2016). Ada pula komponen *return* investasi terdiri dari 2 komponen utama ialah *yield* serta *capital gain* (*loss*). *Yield* merupakan komponen *return* yang bisa mencerminkan aliran kas ataupun pemasukan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Sebaliknya *capital gain* (*loss*) selaku komponen kedua dari *return* ialah peningkatan ataupun penyusutan harga sesuatu pesan berharga (bisa saham ataupun pesan hutang jangka panjang) yang dapat membagikan keuntungan ataupun kerugian untuk investor Rachmawati (2017). Dapat di ambil kesimpulan bahwa dua komponen *return* saham *capital gain* adalah komponen keuntungan dari perbandingan selisih harga saham dari kenaikan atau penurunan suatu harga saham dan dua komponen *return* investasi yaitu *yield* dan *current income* berfungsi sama dicerminkan dari pendapatan lancar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham, yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA). *Earning Per Share* (EPS) Merupakan rasio-rasio pasar yang sering digunakan untuk mengetahui perbandingan antara laba yang akan diperoleh pemegang saham atau investor dengan pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan harga saham masing-masing saham di perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dapat memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal pribadi atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio laba bersih setelah pajak

terhadap keseluruhan aset. Ini menunjukkan ukuran produktivitas aset ketika memberikan pengembalian investasi. (Handayani dan Zulyanti, 2018).

Hakim dan Abbas (2017) menyatakan bahwa dengan laba per saham atau *Price Earning Ratio* (PER) yang lebih tinggi, investor akan menerima dividen yang lebih tinggi. Dividen yang akan diterima investor menarik investor atau calon investor yang menanamkan dananya sendiri di perusahaan. Daya tarik ini berdampak pada calon investor atau investor untuk lebih meningkatkan ekuitas perusahaan sehingga akan berpengaruh terhadap *return* saham. Dari penjelasan di atas menyimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Return saham dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return: } \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

2.1.3 *Return on Asset* (ROA)

Return on asset (ROA) merupakan rasio yang dapat menunjukkan kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih. Rasio menghitung dengan membagi pendapatan bersih dengan total aset. Pengembalian aset menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang digunakan. dalam hal *Return on asset* (ROA) yang mendekati 100% menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang cukup besar. Jika *Return on asset* (ROA) meningkat, artinya perusahaan menggunakan asetnya bagus (Aryanti et al., 2016). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang menguntungkan untuk menghasilkan keuntungan di

masa depan (Pangestu dan Wijayanto, 2020). Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Aset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, pengembalian *asset* yang dihasilkan oleh laba bersih dari perhitungan membagi pendapatan bersih dengan total *asset*. Jika ROA yang diperoleh mendekati 100% maka *return* tersebut dapat laba yang cukup besar.

Nilai *Return On Aset* (ROA) yang tinggi dapat memberikan gambaran informasi, profitabilitas perusahaan juga sangat bagus dalam menarik investor untuk membeli saham dan menginvestasikan dananya, sehingga akan berdampak pada peningkatan *return* saham yang akan dinikmati oleh pemegang saham (Mayuni dan Suarjaya, 2018). Setiap perusahaan akan berusaha agar nilai dari ROA mereka tinggi. Sehingga semakin besar nilai dari ROA dapat berarti bahwa semakin baik perusahaan menggunakan *asset*nya untuk mendapat laba, dengan meningkatnya nilai ROA profitabilitas dari perusahaan agar semakin meningkat (Syarienda et al., 2019). Pentingnya nilai tinggi *Return On Aset* pada profitabilitas perusahaan yang menunjukkan gambaran informasi, sehingga semakin baik penggunaan *asset* untuk mendapatkan laba maka akan berdampak juga pada *return* saham yang akan dinikmati oleh investor.

Menurut Pioh dan Sepang (2018) *Return on Assets* merupakan rasio profitabilitas yang dapat menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah *asset* perusahaan. *Return On Asset* (ROA) juga dapat ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan,

baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah maka rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on Assets* adalah rasio yang dapat menunjukkan persentase keuntungan atau laba bersih yang didapatkan perusahaan atas keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset, dimana rasio yang mengukur seberapa efisien suatu manajemen perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode.

Adapun tujuan dan manfaat penggunaan *Return on Asset* bagi perusahaan maupun bagi pihak luar (Kamal, 2017) yaitu :

a. Tujuan *Return on Asset*

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu .
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu .
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri .
- 5) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

b. Manfaat *Return on Asset*

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan pajak sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun pinjaman.

Berikut rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net profit}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.4 *Earnings Per Share* (EPS)

Earnings Per Share (EPS) adalah alat ukur yang paling sering digunakan. Angka yang ditunjukkan dari EPS inilah yang sering dipublikasikan mengenai *performance* perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat luas (*go public*) karena investor maupun calon investor berpendapat bahwa EPS mengandung informasi yang begitu penting untuk melakukan prediksi mengenai tingkatan harga saham di kemudian hari, juga EPS rasio yang relevan untuk menilai efektivitas manajemen keuangan perusahaan tersebut (Aryaningsih et al., 2018). Semakin tinggi EPS yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula keuntungan atau dividen yang diperoleh para pemegang saham (Pangestu dan Wijayanto, 2020). Dapat disimpulkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) merupakan rasio alat ukur yang sering digunakan untuk menunjukkan menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang beredar. Dari angka yang ditunjukkan EPS inilah yang sering dipublikasikan mengenai *performance* yang menjual sahamnya.

Banyak Investor yang akan memilih perusahaan dengan nilai *Earnings Per Share* (EPS) perusahaan yang tinggi. Karena perusahaan dengan nilai *Earnings*

Per Share (EPS) yang tinggi berarti semakin tinggi juga dividen yang akan diterima oleh investor (Pangestu dan Wijayanto, 2020). Rasio ini menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. (Maulita dan Arifin, 2018). Dapat disimpulkan bahwa Rasio *Earnings Per Share* (EPS) yang paling sering digunakan investor untuk pengukuran keuntungan dari tingginya nilai *Earnings Per Share* (EPS) yang merupakan harapan bagi investor untuk mendapat keuntungan.

Berikut rumus dalam menghitung :

$$\text{Earnings Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.1.5 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Pangestu dan Wijayanto (2020) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio utang atas modal adalah menggambarkan melihat sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang pada pihak luar. Pihon dan Sepang (2018) juga berpendapat bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio, *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menampilkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. semakin besar rasio, semakin rendah pendanaan industri yang disediakan oleh pemegang saham. Dari pemaparan para pakar di atas merumuskan kalau *Debt to Equity Ratio* ialah rasio yang mengukur tingkat

pemakaian hutang atas modal sebagai memandang modal pribadi bisa menutup hutang serta menampilkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. dimana semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio* hingga menjadi rendah pula pendanaan industri yang disediakan oleh investor.

Debt to Equity merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio ini adalah rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan suatu perusahaan. Investor biasanya memilih *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. (Kho, 2017). Tingginya rasio ini menampilkan komposisi total hutang terus menjadi besar dibanding dengan total modal sendiri sehingga tingkatkan resiko yang diterima investor selaku akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh industri. Perihal ini hendak menimbulkan turunnya harga saham yang berikutnya berakibat terhadap turunnya return saham industri (Pangestu & Wijayanto, 2020). Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan utama untuk menilai posisi keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban. Tingginya rasio *Debt to Equity Ratio* menunjukkan besaran hutang yang akan menjadi risiko pada investor, sehingga investor cenderung akan memilih perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* yang rendah, dengan *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan melindungi investor dari risiko yang akan dihadapi investor. rumus dari Debt to Equity Ratio yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.1.6 Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio perbandingan antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham. Informasi *Price Earning Ratio* (PER) dapat menunjukkan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan (Mayuni & Suarjaya, 2018). Menurut Pangestu dan Wijayanto (2020) menjelaskan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) dikenal sebagai salah satu indikator terpenting di pasar modal dan *Price Earning Ratio* (PER) juga suatu rasio sederhana yang diperoleh dengan membagi harga suatu pasar dengan EPS. *Price Earning Ratio* (PER) dikenal sebagai indikator terpenting di pasar modal dengan perhitungan menggunakan perbandingan antara harga saham dengan laba per sahamnya. *Price Earning Ratio* (PER) dapat menunjukkan beranya rupiah yang harus dibayar investor untuk perolehan satu rupiah *earning* perusahaan

Perhitungan *Price Earnings Ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga saham dengan pemasukan tiap lembar saham buat mengenali harga normal saham industri. Sedangkan buat mengenali *earning per share* digunakan rumus laba bersih dikurangi saham preferen baru dipecah dengan rata-rata tertimbang saham yang tersebar. (Prasetyorini, 2013) Semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan prospek harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, *Price Earning Ratio* (PER) yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya (Mayuni dan Suarjaya, 2018). Rasio *Price Earning Ratio* (PER) mencerminkan pertumbuhan pendapatan perusahaan dan

mengukur harga relatif saham. Dengan perhitungan membandingkan harga saham dengan pendapatan per lembar saham atau EPS, *Price Earning Ratio* (PER) yang lebih tinggi biasanya memiliki peluang pertumbuhan yang lebih tinggi, yang akan membangkitkan minat investor untuk membeli saham perusahaan. PER dirumus sebagai berikut:

$$\text{Price earning ratio} = \frac{\text{Harga per saham}}{\text{Earning per share}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu pada penelitian ini, berikut adalah penjelasannya:

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Variabel	Hasil penelitian
1.	Perdananingrum (2018)	Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Dividen Payout (DPR), Debt To Equity Ratio (DER) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)	Price Earning Ratio (PER), Dividen Payout Ratio (DPR), Debt To Equity Ratio (DER) Dan Return On Equity (ROE)	Variabel <i>Price Earning Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> . Variabel <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Dividen Payout Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return Saham</i> . Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return Saham</i>
2.	Darajat (2018)	Pengaruh ROA, EPS, Dan Return Terhadap	ROA, <i>Return On Asset</i> (ROA),	Variable <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan

		Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)	<i>Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER)</i>	Dan	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	secara simultan berpengaruh positif terhadap Return Saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2012-2016..
3.	Huwaida (2019)	Pengaruh ROA, EPS,DER, Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia	<i>Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER)</i>	Dan	<i>Return On Earning Per Share (EPS) dan Debt to Equity Ratio</i>	mempengaruhi return saham. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap return saham. <i>Return On Asset</i> berpengaruh terhadap return saham.
4.	Girindra Yudantara (2018)	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Dan Debt To Equity Ratio (DER)</i> Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017.	<i>Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Dan Debt To Equity Ratio (DER)</i>	Dan	<i>Return On Earning Per Share (EPS), Dan Debt To Equity Ratio (DER)</i>	Hasil penelitian ROA, EPS, dan DER berpengaruh signifikan terhadap Return Saham.
5.	Pangestu & Wijayanto (2020)	Pengaruh <i>Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Dan Debt To Equity Ratio (DER)</i> Terhadap Return Saham	ROA, ROE ,EPS, PER, dan DER		<i>Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Dan Debt To Equity Ratio (DER)</i>	secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham

6. Handayani dan Zulyanti, (2018)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt To Equity Ratio</i> , (DER), Dan <i>Return On Assets</i> (ROA) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	<i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt To Equity Ratio</i> , (DER), Dan <i>Return On Assets</i> (ROA)	<i>Earning Per Share</i> berpengaruh secara parsial terhadap Return Saham, <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh secara parsial terhadap Return Saham, <i>Return On Asset</i> berpengaruh secara parsial terhadap Return Saham.
7. Indah Puspitadewi dan Rahyuda, (2016)	Pengaruh DER, ROA, PER dan EVA Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan <i>Food And Beverage</i> Di BEI	DER, ROA, PER dan EVA	<i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan <i>Economic Value Added</i> berpengaruh positif tidak signifikan. <i>Return On Assets</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham
8. (Mayuni dan Suarjaya, 2018)	Pengaruh ROA, FIRM SIZE, EPS, dan PER Terhadap Return Saham Pada Sektor Manufaktur Di BEI	ROA, FIRM SIZE, EPS, dan PER	ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham, Firm Size tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham, dan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham
9. (Maulita & Arifin, 2018)	Pengaruh <i>Return On Investment</i> (ROI) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Return Saham Syariah	<i>Return On Investment</i> (ROI) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS)	ROI dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham syariah.

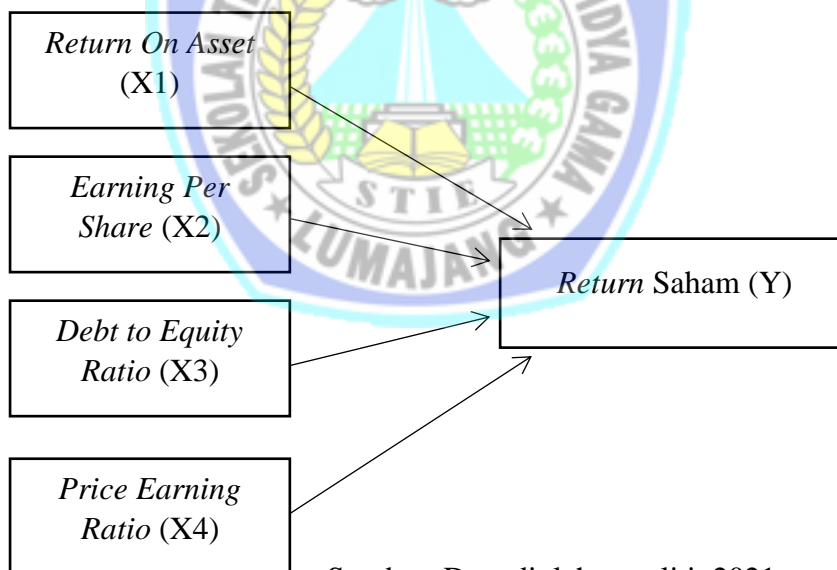
10.	Murni et al., (2017)	Pengaruh Current Ratio, Der Dan Roa Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Automotif Dan Komponen Periode 2013-2015	<i>Current Ratio</i> , DER Dan ROA	<i>Current Ratio</i> tidak memiliki pengaruh terhadap return saham, <i>Debt to Equity</i> memiliki pengaruh terhadap return saham, <i>Return on Asset</i> memiliki pengaruh terhadap return saham.
-----	----------------------	--	------------------------------------	--

Sumber: Data diolah peneliti, 2021.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual



Sumber: Data diolah peneliti, 2021

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *Return Saham*

Return On Asset dalam teori berhubungan positif dengan *Return Saham*. Ketika *Return On Asset* naik akan menyebabkan *Return Saham* naik, begitu juga sebaliknya. Kenaikan *Return On Asset* mengindikasikan bahwa laba perusahaan naik. Kenaikan laba dapat disebabkan oleh performa dari perusahaan yang kemudian dapat mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi pada saham perusahaan tersebut. Naiknya tingkat pengembalian saham yang didapat oleh investor merupakan daya tarik bagi investor untuk membeli saham yang akan menyebabkan *Return Saham* naik (Mayuni dan Suarjaya, 2018).

Seperti yang digambarkan pada penelitian terdahulu (Pangestu dan Wijayanto, 2020), (Huwaida, 2019), (Girindra Yudiantara, 2018), (Indah Puspitadewi dan Rahyuda, 2016) dan (Murni et al., 2017) kompak menyebutkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

Mempertimbangkan berbagai teori dan sejumlah hasil dari penelitian terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Return Saham*.

H1 : *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Return Saham*

2.4.2 Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap *Return Saham*

Teori menyebutkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* berhubungan positif terhadap *Return Saham*. Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan

prospek *earnings* diperusahaan masa depan. Kenaikan EPS berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba. Apabila EPS suatu perusahaan tinggi ini akan meningkatkan investor untuk membeli dan menawar saham yang mengakibatkan harga saham akan tinggi, EPS yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham juga tinggi yang akan berpengaruh terhadap return yang diperoleh investor dipasar modal, (Mayuni dan Suarjaya, 2018)

Seperti yang digambarkan pada penelitian terdahulu (Pangestu dan Wijayanto, 2020), (Darajat, 2018), (Huwaida, 2019), (Handayani dan Zulyanti, 2018) dan (Mayuni dan Suarjaya, 2018) kompak menyebutkan bahwa EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Mempertimbangkan berbagai teori dan sejumlah hasil dari penelitian terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *return* saham.

H2 : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Return* Saham

2.4.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* Saham

Pengaruh DER terhadap *return* saham yaitu pada nilai DER, semakin besar nilai DER maka semakin besar pula risiko gagal bayar bagi perusahaan. Selain itu, semakin tinggi DER, perusahaan juga harus membayar beban bunga yang tinggi. Jika hal ini terjadi dapat mengakibatkan penurunan pembayaran deviden, karena investor memandangnya sebagai informasi yang buruk, sehingga permintaan saham perusahaan akan menurun yang akan menyebabkan harga saham turun.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa saham perusahaan kurang menarik yang secara langsung akan menurunkan pendapatan saham perusahaan (Indah Puspitadewi dan Rahyuda, 2016)

Seperti yang digambarkan pada penelitian (Yudiantara, 2018) dan (Pangestu dan Wijayanto, 2020). Kompak menyebutkan bahwa DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham,

Mempertimbangkan berbagai teori dan sejumlah hasil dari penelitian terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa DER berpengaruh terhadap *return* saham.

H3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return* Saham

2.4.4 Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return* Saham

Price Earning Ratio dalam teori memiliki hubungan yang berpengaruh positif terhadap *Return* Saham. Rasio *Price Earning Ratio* mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan dan merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan. Semakin tinggi *Price Earning Ratio* menunjukkan prospek harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga *Price Earning Ratio* yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya (Mutia dan Martaseli, 2018).

Seperti yang digambarkan pada penelitian terdahulu (Pangestu dan Wijayanto, 2020) dan (Mutia & Martaseli, 2018) kompak menyebutkan bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham,

Mempertimbangkan berbagai teori dan sejumlah hasil dari penelitian terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham*.

H4 : *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham*

